



**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN
SEBAYA DENGAN SIKAP TERHADAP
PERILAKU SEKS BERISIKO DI SMA NEGERI 1
WADASLINTANG KABUPATEN WONOSOBO
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh
Syarif Rizky Andromeda
1301413047

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “ Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko di SMA Negeri 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo Tahun Pelajaran 2017/2018” benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan (plagiat) dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kaidah yang berlaku.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, Februari 2019



Syarif Rizky Andromeda
NIM. 1301413047

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko di SMA Negeri 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo Tahun Pelajaran 2017/2018” disusun oleh Syarif Rizky Andromeda dengan NIM 1301413047 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada:

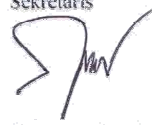
hari : Rabu,


tanggal: 20 Februari 2019.


Ketua


Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 19600605 199903 2 001



Sekretaris

Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons.
NIP. 19710114 200501 1 002

Penguji Utama

Prof. Dr. Sugiyono, M.Si
NIP. 19520411 197802 1 001

Penguji/ Pembimbing I

Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP. 19620220 198710 1 001

Penguji/ Pembimbing II

Muslikah, M.Pd
NIP. 19861108 201404 2 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Berhati-hatilah dalam berteman dan bergaul di zaman yang semakin modern dan bebas, agar tidak menyesal di kemudian hari. (Syarif Rizky Andromeda)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil „alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko di SMA N 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo”. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Wadaslintang Tahun Pelajaran 2017/2018.

Alhamdulillah keterbatasan yang ada dalam penelitian ini tidak menghambat proses ini. Sehingga penelitian ini memperoleh hasil bahwa tingkat konformitas teman sebaya siswa berada pada kriteria tinggi, sikap terhadap perilaku seks berisiko siswa berada pada kriteria tinggi (menolak), terdapat pula hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan sikap terhadap perilaku seks berisiko.

Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Sugiyo, M.Si yang telah meluangkan waktunya menjadi penguji utama. Bapak Drs. Suharso, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Muslikah, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan kritik dan saran serta bimbingan yang istimewa sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menempuh studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd. Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd selaku dosen wali yang telah memberikan kritik dan saran menjadi lebih baik.

5. Orang tua saya Bapak Drs. Subeno dan Ibu Pangestuti yang tak pernah lelah membimbing, mendukung, (moril dan materiil), memberikan kasih sayang dan do"aa demi keberhasilan putranya, serta Arriane Nasywa Yuniar adikku yang selalu menghiburku dikala sedih.
6. Teman-teman kosan tercinta: rido, rofiq, arga dan nur sahid yang selalu menyemangatiku. Serta teman-teman Bimbingan dan Konseling rombel sosial angkatan 2013 yang selalu kompak.
7. Teman-teman KKN desa Pucangrejo, Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal tahun 2016 dan Teman-teman PPL SMA N 1 Muntilan Kabupaten Mageleang. Allhamdulillah dapat pengalaman dan teman baru.
8. Seluruh pegawai SMA Negeri 1 Wadaslintang yang telah membantu dalam penelitian.
9. Seluruh siswa kelas X, XI dan XII, SMA Negeri 1 Wadsalintang, Wonosobo yang telah membantu dalam penelitian. Skripsi ini telah disusun dengan segala usaha yang maksimal dari penulis, tentunya dengan harapan dapat tersusun dengan baik, namun jika masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, penulis sadar bahwa hal ini karena keterbatasan dari penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, Februari 2019

Syarif Rizky Andromeda

ABSTRAK

Andromeda, Syarif Rizky. 2019. *Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Sikap terhadap Perilaku Seks Berisiko di SMA Negeri 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Suharso M.Pd., Kons dan Pembimbing II Muslikah., M.Pd.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan data yang diperoleh melalui skala psikologis di SMA Negeri 1 Wadaslintang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konformitas teman sebaya siswa, sikap terhadap perilaku seks berisiko dan mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII SMA Negeri 1 Wadaslintang yang berjumlah 413 siswa. Teknik yang digunakan adalah *Propotionate Random Sampling*. Sampel yang diambil sejumlah 197 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan skala psikologis berupa skala konformitas teman sebaya dan skala sikap terhadap perilaku seks berisiko. Teknik analisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasi *product moment*. Hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata konformitas teman sebaya siswa dalam kriteria tinggi dengan presentase sebesar 54,3% dan rata-rata sikap terhadap perilaku seks berisiko dalam kriteria tinggi (menolak) dengan presentase sebesar 78,7%. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} = 0,639$ dengan nilai $r_{tabel} = 0,139$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa :(1) tingkat konformitas teman sebaya siswa kelas X, XI dan XII SMA Negeri 1 Wadaslintang dengan persentase sebesar 54,3% termasuk dalam kategori tinggi.

(2) gambaran sikap siswa kelas X, XI dan XII SMA N 1 Wadaslintang, Wonosobo, yang berusia 15-17 tahun, tergolong tidak menyetujui perilaku seks berisiko dengan persentase sebesar 74,6%. (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko. Semakin tinggi konformitas maka akan semakin rendah (menerima) sikap terhadap perilaku seks berisiko. Siswa yang mempunyai tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi dan mudah terpengaruh meniru perilaku teman yang lain.

Kata Kunci: Konformitas Teman Sebaya dan Sikap terhadap Perilaku Seks Berisiko

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Pernyataan.....	ii
Pengesahan	iii
Moto dan Persembahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian terdahulu.....	14
2.2 Sikap terhadap perilaku seks berisiko	18
2.2.1 Pengertian sikap	18
2.2.2 Pembentukan sikap	21
2.2.3 Perubahan sikap	24
2.3 Perilaku seks berisiko	25
2.3.1 Pengertian perilaku seks berisiko	25
2.3.2 Karakteristik remaja	27
2.3.3 Perkembangan pada masa remaja	33

2.3.4 Bentuk-bentuk tingkah laku seksual	37
2.3.5 Sebab-sebab seks berisiko	38
2.3.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi seks berisiko	40
2.3.7 Sikap seksual pranikah remaja	43
2.3.8 Dampak yang diakibatkan perilaku seksual remaja	45
2.4 Konformitas teman sebaya	46
2.4.1 Pengertian Konformitas teman sebaya	46
2.4.2 Aspek-aspek konformitas teman sebaya	49
2.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi teman sebaya	53
2.4.4 Hal-hal yang mempengaruhi konformitas teman sebaya	55
2.4.5 Kelompok teman sebaya sebagai wadah penyesuaian pribadi dan sosial	58
2.5 Hubungan Antara Konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap Perilaku seks berisiko.....	59
2.6 Hipotesis Penelitian.....	61
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	63
3.2 Variabel Penelitian	65
3.2.1 Identifikasi Variabel	65
3.2.2 Hubungan Antar Variabel	65
3.2.3 Definisi Operasional Variabel	66
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	67
3.3.1 Populasi Penelitian.....	67
3.3.2 Sampel Penelitian.....	69
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	71
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	71
3.4.2 Alat Pengumpulan Data	71

3.4.2.1 Skala Psikologis	71
3.5 Penyusunan Instrumen	72
3.6 Validitas dan Reliabilitas Penelitian	77
3.6.1 Uji Validitas	77
3.6.2 Uji Reliabilitas	78
3.7 Hasil Uji Coba Instrumen	79
3.8 Tehnik analisis data	81
3.9 Uji Hipotesis	85
3.9.1 Uji Normalitas Data.....	85
3.9.2 Hubungan antara Konformitas teman sebaya (X) dengan Sikap Terhadap Perilaku seks berisiko (Y) Di SMA Negeri 1 Wadaslintang.....	87
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	89
4.1.1 Deskriptif Sikap Remaja Terhadap Perilaku seks berisiko.....	90
4.1.2 Deskriptif Konformitas teman sebaya	94
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	98
4.3 Keterbatasan Penelitian	102
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	104
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Siswa Kelas X, XI dan XII SMA N 1 Wadaslintang	68
3.2 Daftar Sampel.....	70
3.3 Tabel krejcie dan morgan.....	70
3.4 Pensekoran skala konformitas teman sebaya.....	72
3.5 Kisi-kisi skala konformitas teman sebaya	74
3.6 Pensekoran skala sikap terhadap perilaku seks berisiko.....	75
3.7 Kisi-kisi skala sikap terhadap perilaku seks berisiko.....	76
3.8 Tingkatan korelasi konformitas teman sebaya dan sikap terhadap perilaku seks berisiko.....	79
3.9 Uji reabilitas konformitas teman sebaya.....	80
3.10 Uji reabilitas sikap terhadap perilaku seks berisiko	81
3.11 Metode analisis data	82
3.12 Kriteria konformitas teman sebaya	83
3.13 Kriteria sikap terhadap perilaku seks berisiko	84
3.14 Interpretasi besarnya r product moment	85
3.15 Uji Normalitas Data dengan Kolmogrov-Smirnov (K-S)	86
3.16 Hubungan Antara Konformitas teman sebaya dengan Sikap terhadap perilaku seks berisiko.....	87
4.1 Distribusi Frekuensi Sikap terhadap perilaku seks berisiko.....	90
4.2 Presentase Sikap terhadap perilaku seks berisiko aspek biologis.....	91
4.3 Presentase Sikap terhadap perilaku seks berisiko aspek psikologis.....	92
4.4 Presentase Sikap terhadap perilaku seks berisiko aspek sosial	93
4.5 Distribusi Frekuensi Konformitas teman sebaya	94
4.6 Presentase Konformitas teman sebaya aspek kekompakan	95
4.7 Presentase Konformitas teman sebaya aspek kesepakatan	96
4.8 Presentase Konformitas teman sebaya aspek ketaatan	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Hubungan antara Konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko di SMA N 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo.....	61
3.1 Hubungan Antar Variabel.....	66
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen.....	73
4.1 Diagram Frekuensi Sikap terhadap perilaku seks berisiko.....	90
4.2 Diagram Presentase Sikap terhadap perilaku seks berisiko aspek biologis.....	91
4.3 Diagram Presentase Sikap terhadap perilaku seks berisiko aspek psikologis.....	92
4.4 Diagram Presentase Sikap terhadap perilaku seks berisiko aspek sosial.....	93
4.5 Diagram Frekuensi Konformitas teman sebaya.....	94
4.6 Diagram Presentase Konformitas teman sebaya aspek kekompakan.....	95
4.7 Diagram Presentase Konformitas teman sebaya aspek kesepakatan.....	96
4.8 Diagram Presentase Konformitas teman sebaya aspek ketaatan.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instumen data awal.....	109
2. Kisi-Kisi Instrumen <i>Tryout</i>	112
3. Instrumen <i>Tryout</i>	116
4. Kisi-kisi Instrumen penelitian.....	124
5. Instrumen Penelitian.....	127
6. Lembar Jawab.....	135
7. Uji Hipotesis.....	138
8. Tabulasi Hasil Konformitas teman sebaya.....	145
9. Tabulasi Hasil Skala Sikap Terhadap perilaku seks berisiko.....	156
10. Dokumentasi.....	179
11. Surat Keterangan Penelitian.....	183

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko. Oleh karena itu, dalam bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, manfaat teoritis, manfaat praktis dan sistematika penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang

Kemajuan dan keberhasilan suatu negara dapat dilihat dari kualitas remaja di negara tersebut. Remaja merupakan masa penting yang akan dialami oleh setiap manusia, karena remaja masih labil baik dalam emosi dan tindakannya sehingga perlu pengawasan dan pendidikan yang baik agar dihasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas untuk melanjutkan pembangunan suatu negara. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan dan pengalaman dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning*) (WHO, 2015).

Apalagi sebagai remaja awal (*adolescence*) yang memiliki banyak keinginan. Menjalinkan komunikasi dua arah adalah solusi terbaik untuk mengetahui sebagian besar hal tentang mereka. Berilah kesempatan buat mereka untuk bercerita dan mencurahkan isi hatinya, karena remaja cenderung suka bercerita dibanding mendengarkan. Setelah mereka bercerita, kita sebagai pendengar bisa sedikit demi sedikit memberikan masukan dengan nada bercerita pula. Hal itu agar mereka tidak merasa seperti dihakimi atau dinasihati. Bagi orang tua yang mempunyai sedikit waktu untuk bisa berkomunikasi intensif dengan anak, guru di sekolah menjadi solusi. Artinya orang tua bisa memberikan otoritas kepada sekolah untuk bisa mendidik dan mengarahkan anaknya dengan kesepakatan tertentu. Dengan adanya kesepakatan antara orang tua dan guru, maka pihak sekolah atau guru akan lebih leluasa untuk mengatur dan mengontrol perilaku si anak remaja, jika tidak berhati-hati, pergaulan sangat berpotensi menyeret masa remaja terjerumus kedalam pergaulan yang tidak baik. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. (Santrock, 2000: 214).

Perilaku berisiko menurut (*BKKBN, 2013*) adalah perilaku yang berisiko terhadap kesehatan (merokok, narkoba, minuman keras), berisiko terhadap masa depan (putus sekolah, kehamilan tidak diinginkan, konsep diri yang tidak cukup) dan berisiko terhadap lingkungan sosialnya (pengangguran, kriminalitas). Perilaku seks berisiko menurut (Sarwono 2016) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku ini sangat bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksual bisa berupa orang

lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Hal tersebut akan merugikan diri sendiri dan juga orang di sekitarnya karena dengan pacaran yang salah atau berlebihan akan menyebabkan anak tidak konsentrasi dalam belajar, nilai turun dan nikah muda karena sudah melakukan sex pra nikah dengan pasangan yang usianya sebaya.

Oleh karena itu, perilaku berisiko dapat membahayakan aspek-aspek psikososial sehingga remaja sulit berhasil dalam melalui masa berkembangnya. Perilaku remaja masa kini khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko cenderung kurang mendukung terciptanya remaja berkualitas. Remaja membutuhkan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, akan tetapi remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya dengan orang tua atau guru BK. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (2002: 214).

Berikut adalah beberapa temuan terkait dengan perilaku berisiko pada remaja. Secara umum, remaja laki-laki yang menyatakan pernah melakukan hubungan seks pra nikah lebih banyak dibandingkan remaja perempuan. Dibandingkan dengan tahun 2007, bahkan persentasenya cenderung meningkat. Padahal, seks pra nikah pada remaja berisiko terhadap terjadinya kehamilan usia muda dan penularan penyakit menular seksual.

Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan dini. Kedua risiko ini akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarga remaja tersebut. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menemukan bahwa kehamilan

pada usia kurang dari 15 tahun terutama terjadi di perdesaan, meskipun dengan proporsi yang sangat kecil (0,03%). Sementara itu, proporsi kehamilan di usia 15-19 tahun adalah sebesar 1,97 persen, dengan proporsi di perdesaan lebih tinggi dari pada di perkotaan. Terkait dengan informasi mengenai aborsi, pada laporan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 meningkat di bandingkan tahun 2007.

Sementara berdasarkan informasi terbaru Jakarta (Panji mas.com) masalah seks bebas di kalangan remaja Indonesia juga sangat mengkhawatirkan di sepanjang tahun 2017. Masalah seks bebas ini kian mengkhawatirkan karena makin banyak jumlah bayi yang baru dilahirkan dibuang di jalanan. Demikian Ketua Presidium Ind Police Watch (IPW), Neta S Pane dalam siaran persnya jelang pergantian tahun 2017 yang lalu. Ind Police Watch (IPW) mencatat, di sepanjang 2017 ada 178 bayi yang baru dilahirkan dibuang di jalan. Jumlah ini naik 90 kasus dibanding tahun 2016, yang ada 88 bayi yang dibuang. Dari 178 bayi itu, sebanyak 79 bayi di antaranya ditemukan tewas dan 10 bayi (janin) yang belum masanya lahir dipaksakan untuk dikeluarkan atau digugurkan dan dibuang di jalanan. Sementara bayi yang hidup karena diselamatkan warga, aparat desa, puskesmas dan pihak kepolisian ada sebanyak 89 bayi. Bayi yang tidak berdosa itu, paling banyak dibuang orang tuanya di wilayah hukum Polda Metro Jaya, dengan 27 kejadian. Artinya Jakarta menjadi daerah paling rawan seks bebas dan pembuangan bayi di jalanan. Kemudian Jatim berada di posisi keduanya, dengan 24 kejadian dan Jabar diposisi ketiga dengan 23 kejadian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA N 1 Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo pada tanggal 9 Februari 2018, bahwa keadaan siswa-siswi tergolong aktif dan suka mencoba hal baru, seperti berinteraksi dengan lawan jenisnya, Menurut informasi dari guru BK hampir setiap kelas X, XI, dan XII ada yang bermasalah tetapi puncak kenakalan ada pada kelas XI IPS, karena ada 16 pasangan (kelas X, XI dan XII) yang membolos hanya sekedar mojom berduo di kantin sekolah, di depan sekolah bahkan ada yang keluyuran ke luar sekolah dan pulang, Sehingga mengganggu proses belajar-mengajar dan dampaknya beberapa siswa nilainya menurun pada mata pelajaran seperti matematika dan bahasa inggris, menurut informasi sekolah ada beberapa orang tua murid di panggil oleh pihak sekolah karena kelakuan siswa-siswi tersebut, bahkan ada 2 siswi (kelas XI dan XII) yang berhenti sekolah karena hamil diluar nikah. Menurut guru BK SMA 1 Wadaslintang hal itu terjadi karena adanya hubungan yang tidak harmonis antara keluarga dan salah pergaulan. Ada juga beberapa laporan dari orang tua tentang banyaknya siswa-siswi yang berpacaran dan memilih untuk membolos ekskul.

Berada di sekolah baru akan membuat seorang siswa sedikit merasa berbeda karena belum banyak memiliki teman dan mengenal warga sekolah serta lingkungan sekolah seperti teman sekelas, kakak kelas dan para guru. Ketika siswa melakukan interaksi dengan baik dengan teman sebaya, maka para siswa akan mudah untuk menghadapi tantangan di sekolah yang baru bersama karena peran teman sebaya juga untuk saling mendukung. Ketika interaksi yang dilakukan menumbuhkan hubungan yang baik, maka siswa baru akan nyaman

mengikuti kegiatan yang dilakukan di sekolah baik akademis maupun non akademis. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Santrock (2002: 10) yang mengatakan bahwa peran terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga, sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan, dan sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Salah satu faktor penyebab dari perilaku seks berisiko adalah peragulan dengan teman sebaya dikalangan pelajar dan remaja menurut Santrock (2002: 10) adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama berfungsi sebagai sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar selain keluarga. Dalam kehidupan, setiap individu memiliki kelompok dan umumnya setiap individu memiliki kelompok teman sebaya. Individu bergabung dengan kelompok teman sebaya umumnya pada saat remaja. Hurlock (2002: 207) menyatakan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok dan melakukan interaksi bersama teman-temannya sehingga akan berusaha melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau keluarganya. Bergabungnya remaja dengan teman sebayanya akan membentuk kelompok teman sebaya (*peer group*). Sehingga kelompok teman sebaya yang mempunyai perilaku menyimpang dengan lawan jenisnya, maka anggota kelompok atau teman yang sering bergaul juga akan terpengaruh untuk melakukan pacaran bahkan seks berisiko yang berbahaya dan mengganggu kegiatan belajar-mengajar siswa di sekolah.

Remaja mulai menjauh dari pengaruh orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya (Santrock, 2002: 523). Remaja cenderung lebih memilih teman sebaya karena teman sebaya mampu memberikan umpan balik mengenai perilaku yang dimunculkan oleh remaja dalam kelompok, sehingga kecenderungan mereka untuk berperilaku sama dengan apa yang teman mereka lakukan mudah saja terjadi. Hal tersebut yang dinamakan dengan konformitas, yaitu melakukan perilaku yang sama dengan orang lain (Sarwono, 2002: 182). Hubungan dengan teman sebaya yang saling mendukung dalam hal kebaikan akan berdampak positif. Tetapi apabila teman sebaya cenderung mengajak pada hal-hal yang maladaptif, maka akan berdampak negatif kecuali remaja tersebut memiliki sikap asertif yang tinggi.

Hasil penelitian Sulistyowati (dalam El-Hakim, 2015) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran adalah hubungan tekanan negatif teman sebaya. Salah satu aspek paling kritis dalam masa remaja adalah menyangkut pergaulan, baik pergaulan dengan sesama jenis maupun pergaulan dengan lawan jenis. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menyikapi anak yang menjelang masa remaja awal Sebagai orang tua, kita tidak selamanya tahu apa yang anak inginkan dan lakukan pada pergaulannya.

Dalam analisis lanjut SKKRI 2003 didapatkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks (3x lebih besar) adalah :

- 1) Teman sebaya yaitu mempunyai pacar;
- 2) Mempunyai teman yang setuju dengan hubungan seks pranikah;
- 3) Mempunyai teman yang mempengaruhi atau mendorong untuk melakukan seks pranikah. Artinya teman sebaya mempunyai

peran penting dalam memberi pengaruh terhadap perilaku seorang remaja. Perilaku seks pranikah pada remaja yang meningkat memungkinkan kehamilan yang tidak diinginkan juga terjadi, sehingga akan beresiko untuk aborsi dan terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) dan sangat berkaitan dengan HIV/AIDS dan Penyalahgunaan NAPZA, sehingga perilaku tidak sehat remaja dikenal dengan Triad KRR yaitu Seks bebas, NAPZA dan HIV/AIDS. Perilaku-perilaku tidak sehat remaja akan sangat mempengaruhi 5 transisi kehidupan pada remaja yaitu, melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan, memulai kehidupan berkeluarga, menjadi anggota masyarakat dan mempraktekkan hidup sehat.

Dari penjelasan tersebut nampak bahwa siswa yang meniru hal positif dengan teman sebayanya khususnya di sekolah akan dapat menjalin hubungan dengan kelompok teman sebaya (konformitas teman sebaya) dan mendapat hal yang positif pula. Sedangkan siswa yang meniru hal negatif dengan teman sebayanya kemungkinan akan mendapatkan pengaruh yang negatif pula. Karena itu konformitas teman sebaya dan perilaku seks beresiko saling berhubungan karena sebagian besar para muda-mudi melakukan kontak sosial atas dasar pertemanan atau persahabatan sehingga dapat berkembang menjadi hubungan khusus antara muda-mudi (berpacaran). Dengan pergaulan dan pertemanan yang semakin bebas maka tidak menutup kemungkinan para siswa untuk meniru kelompok teman sebaya yang pacaran karena penasaran mencoba melakukan hal baru yang belum dicoba, misalnya saja hubungan kontak fisik pasangan yang lebih dalam bahkan beresiko terkena penyakit menular seksual, bila dibiarkan.

Berdasarkan uraian di atas dan fenomena di lapangan peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko. Peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian terdahulu untuk mengetahui hal di atas karena remaja di masa sekarang sudah semakin memprihatinkan terutama dalam hal hubungan muda-mudi yang masih labil dan belum menikah sudah berani melakukan perilaku seks berisiko. Peneliti tergerak untuk melihat fenomena yang ada di lapangan agar dapat mengetahui seberapa besar sikap terhadap perilaku seks berisiko yang ada di kalangan remaja saat ini.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan dan pemahaman khususnya pada guru SMA/ sederajat tentang konformitas teman sebaya dan perilaku seks berisiko. Semoga dapat berimplikasi terhadap BK serta diambil sisi positifnya. Diharapkan guru BK bisa mengadakan layanan kesehatan reproduksi remaja dan penyakit menular, serta memberi pengalaman baru yang dapat mengubah sikap atau pandangan siswa menjadi lebih positif, yang berarti tumbuhnya perasaan dihargai, dimiliki dan dianggap mempunyai kemampuan. Oleh karena itu dalam upaya pemberian informasi mengenai masalah pencegahan perilaku seksual atau pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa di sekolah perlunya peningkatan peranan guru. Sebagai penyampai informasi yang benar, hendaknya guru mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pencegahan perilaku seksual berisiko. Kurangnya informasi yang benar dan memadai dari guru akan menimbulkan reaksi bermacam-macam, reaksi tersebut akan mengakibatkan persepsi yang negatif bahkan meniru pergaulan

bebas. Karena beberapa alasan dan fakta di lapangan saat ini peneliti memilih judul hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko di SMA N 1 Wadaslintang, Wonosobo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- (1). Bagaimana gambaran tingkat konformitas teman sebaya di SMA N 1 Wadaslintang, Wonosobo?
- (2). Bagaimana gambaran sikap siswa terhadap perilaku seks berisiko di SMA N 1 Wadaslintang, Wonosobo ?
- (3). Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko di SMA N 1 Wadaslintang, Wonosobo?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- (1). Untuk mengetahui tingkat konformitas teman sebaya di SMA N 1 Wadaslintang, Wonosobo.
- (2). Untuk mengetahui sikap siswa terhadap perilaku seks berisiko di SMA N 1 Wadaslintang, Wonosobo.
- (3). Untuk mengetahui adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko di SMA N 1 Wadaslintang, Wonosobo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan sehingga semakin berkembang dan memperkaya dalam pengetahuan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pedoman atau referensi dalam mengadakan penelitian selanjutnya lebih luas dan mendalam dengan fokus yang berbeda, khususnya dalam masalah konformitas teman sebaya dan perilaku seks berisiko di SMA N 1 Wadaslintang, Wonosobo.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan konselor, mengetahui bagaimana perilaku seks berisiko yang sering terjadi di kalangan remaja, memberikan informasi kepada konselor mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko. Sehingga guru BK dapat menyusun program layanan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa di sekolah.

1.4.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan sekolah untuk lebih memperhatikan masalah pergaulan antar remaja dengan mengamati perilaku

siswa dan meningkatkan juga bekerjasama dengan guru dan para orang tua untuk mengawasi pergaulan.

1.4.2.3 Penelitian Lanjutan

Memberikan pengetahuan tambahan untuk ranah penelitian khususnya pada bidang seks berisiko di kalangan remaja semoga para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang seks berisiko di kalangan remaja dengan variabel dan skala yang lebih luas.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar skripsi ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: (1) bagian awal (pawacana), (2) bagian pokok (nas), dan (3) bagian akhir.

Untuk lebih jelasnya sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal (Pewacana)

Bagian awal ini terdiri atas judul, halaman kosong, pernyataan keaslian tulisan, pengesahan, persembahan, *motto*, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Pokok (Nas)

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini menyajikan gagasan pokok yang paling sedikit terdiri atas empat bagian: (1) latar belakang, (2) masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) sistematika skripsi. Keempat gagasan tersebut ditulis dalam bentuk sub-bab.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, pada bab ini berisi mengenai kajian pustaka dan teori yang relevan dengan tema dalam skripsi ini, yang meliputi latar belakang teoritis yang membahas tentang teori-teori yang melandasi penelitian yakni (1) penelitian terdahulu, (2) konformitas teman sebaya (3) sikap (4) perilaku seks

berisiko 5) hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko (6) kerangka berpikir (7) hipotesis.

Bab 3 Metode Penelitian, menyajikan gagasan pokok paling sedikit terdiri atas: jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data. Gagasan-gagasan tersebut dapat disajikan dalam beberapa sub-bab.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan, berisi hasil analisis data dan pembahasannya yang disajikan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Bab ini dapat terdiri atas beberapa sub-bab hasil penelitian dan sub-bab pembahasan.

Bab 5 Penutup, berisi simpulan dan saran. Kedua isi tersebut masing-masing dapat dijadikan menjadi sub-bab, yaitu simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi sekurang-kurangnya terdiri atas daftar pustaka dan lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini akan membahas mengenai Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko. Oleh karena itu, dalam bab ini berisikan teori-teori yang relevan, meliputi : (1) Penelitian Terdahulu (2) Konformitas Teman Sebaya (3) Sikap (4) Perilaku seks berisiko (5) Kerangka Berfikir (6) Hipotesis

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan guna mengembangkan hasil-hasil penelitian yang termuat dalam jurnal, tesis dan disertasi. Adapun penelitian yang digunakan sebagai berikut :

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Saputra (2014) dalam jurnalnya Institut Pertanian Bogor yang berjudul pengaruh penggunaan media dan interaksi komunikasi kelompok teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja Kabupaten Bogor hasil penelitiannya memaparkan bahwa berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat pengaruh antara penggunaan media dan ineteraksi teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja Kabupaten Bogor pada tahun 2014 dengan menggunakan survey khususnya di desa ciherang pergaulan di kalangan remaja tersebut. Dengan ditunjang juga dengan pemberian angket untuk mengisi data. Berdasarkan penelitian diatas diketahui perbedaan penggunaan variabel penggunaan media dan interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku

seksual remaja pada tahun 2014, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel baru yaitu konformitas teman sebaya dan sikap terhadap perilaku seks berisiko.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2015) dalam jurnalnya Universitas Muhammadiyah Solo yang berjudul hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja hasil penelitiannya memaparkan bahwa berdasarkan hasil yang diperoleh ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja. Sumbangan efektif antara variabel interaksi teman sebaya terhadap perilaku pacaran sebesar 7,1%. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel interaksi teman sebaya mempunyai rerata empirik (RE) 88,42 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 60 yang berarti interaksi teman sebaya pada subjek tergolong sangat tinggi. Variabel perilaku pacaran diketahui rerata empirik (RE) 93,20 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 69 yang berarti perilaku pacaran pada subjek tergolong tinggi. Berdasarkan penelitian sulistyowati (2015) diketahui perbedaan penggunaan variabel interaksi teman sebaya dan perilaku pacaran pada remaja, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel baru yaitu konformitas teman sebaya dan sikap terhadap perilaku seks berisiko.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Muslikah, Suwarjo, Anwar Sutoyo (2013) dalam jurnalnya Universitas Negeri Semarang yang berjudul Bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat, hasil penelitiannya memaparkan bahwa tujuan penelitian ini adalah ditemukannya model bimbingan teman sebaya yang dapat mengembangkan sikap

negatif terhadap perilaku seks tidak sehat remaja. Hasil uji coba terbatas yang dibuktikan dengan analisis uji t menunjukkan ada perbedaan signifikan antara skor *pre test* dan *post test* meningkat sebanyak 30,25. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model bimbingan teman sebaya efektif untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat pada remaja.

Berdasarkan penelitian diatas diketahui perbedaan penggunaan variabel sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat menggunakan bimbingan teman sebaya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel baru yaitu konformitas teman sebaya dan sikap terhadap perilaku seks berisiko.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Noviyana Isnaeni , Budi Laksono, Sri Maryati Deliana (2017) dalam jurnalnya pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang berjudul Hubungan antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi, dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja yang Menggunakan Jasa WPS (Wanita Penjaja Seks) Menganalisis pengetahuan, pola asuh permisif, konformitas teman sabaya dan tayangan pornografi dengan perilaku seks remaja yang menggunakan jasa WPS di Bandungan. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa tayangan pornografi memiliki pengaruh yang sangat kuat pada remaja yang menggunakan jasa WPS (0,000) jika dibandingkan dengan faktor yang lainnya. Kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan seks, pola asuh permisif, konformitas teman sebaya, dan tayangan pornografi dengan perilaku seks remaja yang menggunakan jasa WPS di bandungan Kab. Semarang. Analisis multivariate dengan uji regresi logistik diketahui bahwa hanya satu faktor

tayangan pornografi yang paling dominan mempengaruhi remaja menggunakan jasa seks. Berdasarkan penelitian diatas diketahui perbedaan penggunaan variabel pola asuh permisif, konformitas teman sebaya dan tayangan pornografi dengan perilaku seks remaja yang menggunakan jasa WPS di Bandung, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel baru yaitu konformitas teman sebaya dan sikap terhadap perilaku seks berisiko.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rokhmah, Khoiron (2014) *The Role of Sexual Behavior In The Transmission Of HIV and AIDS In Adolescent In Coastal Area. Lecturer at School of Public Health, University of Jember, East Java, Indonesia.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perilaku seksual dalam penularan HIV / AIDS pada remaja di wilayah pesisir. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasional menggunakan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian adalah remaja di SMA yang berusia 15-18 tahun. Sampel penelitian dipilih secara random sampling pada 200 siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode kuantitatif dengan analisis univariat dan penjelasan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terkait HIV / AIDS di daerah pesisir tinggi dan sikap HIV / AIDS dalam kategori cukup, itu bukan jaminan bahwa mereka memiliki perilaku menyelamatkan, yang 15% dari siswa melakukan hubungan seksual, 6 % dari mereka menggunakan kondom, hanya 7% siswa melakukan hubungan seksual dengan pacar, 2% siswa melakukan hubungan seksual dengan pelacur, dan ada 5% siswa melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu orang, ada 47% siswa melakukan masturbasi, dan 5% siswa mengalami gejala IMS. Berdasarkan

penelitian diatas diketahui perbedaan penggunaan variabel analisis peran perilaku seksual dalam penularan HIV/AIDS di wilayah pesisir jawa timur , sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel baru yaitu konformitas teman sebaya dan sikap terhadap perilaku seks berisiko.

Sumbangsih yang diberikan oleh penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian diatas terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menambah gambaran peneliti tentang perilaku seks berisiko. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut maka dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian.

2.2 Sikap terhadap Perilaku Seks Berisiko

2.2.1 Pengertian Sikap

Dalam hidupnya manusia mempunyai sikap untuk menentukan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Dijelaskan Walgito (2001: 109), bahwa sikap, tingkah laku, atau perbuatan manusia merupakan hal penting dalam kehidupan psikologis manusia. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, disertai oleh adanya suatu perasaan tertentu, yang pada akhirnya memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Sikap yang ada pada diri manusia akan memberikan corak pada tingkah laku atau perbuatan manusia tersebut. Penerimaan atau penolakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi suatu masalah dapat juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya. Dengan mengetahui sikap seseorang akan dapat memprediksi reaksi atau tindakan yang akan diambil oleh seseorang.

Menurut Saifuddin Azwar (2007:88) “Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”. Menurut Randi dalam Imam (2011:32) mengungkapkan bahwa “Sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya”.

Krech dan kawan-kawan (1982: 25-26) mengungkapkan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- 1) Komponen kognitif yang mencakup keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan seorang individu tentang sasaran sikap individu tersebut. Keyakinan-keyakinan yang ada pada komponen kognitif kebanyakan adalah keyakinan-keyakinan evaluatif yang menyangkut atribusi kualitas-kualitas, seperti ,’’baik’’ atau ’’buruk‘’, ’’dikehendaki‘’ atau ’’tidak dikehendaki‘’, *“favorable”* atau *“unfavorable”*.
- 2) Komponen perasaan ditunjukkan kepada emosi-emosi yang berkaitan dengan sasaran sikap, seperti senang atau tidak senang, suka ataupun tidak suka. Muatan emosi ini kemudian menyebabkan sikap mempunyai daya dorong.
- 3) Komponen tendensi tingkah laku, mencakup pada semua bentuk kesiapan untuk bertindak yang ada hubungannya dengan sikap itu sendiri. Seseorang yang bersikap positif terhadap suatu gerakan, dalam hal ini seperti, cenderung mendukung perilaku seks bebas atau cenderung menolak perilaku seks bebas.

Menurut Azwar S (2007:33) struktur sikap dibedakan atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu:

1) Komponen kognitif

merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penangan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

2) Komponen afektif

merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

3) Komponen konatif

merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa komponen sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar, komponen afektif merupakan niatan atau perasaan individu terhadap objek sikap

dan perasaan yang mengandung masalah emosional, komponen konatif atau komponen perilaku yang menunjukkan bagaimana kecenderungan perilaku yang ada dalam diri seseorang.

2.2.2 Pembentukan sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lainnya. Menurut Saifuddin Azwar (2007:30) “faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional.”

1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Middlebrook dalam Azwar (2007:31) mengatakan “ bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negative terhadap objek tersebut”.

2) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*) , akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

3) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan lah yang menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah.

4) Media Masa

Berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain – lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media masa memberikan pesan – pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan pengetahuan baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan – pesan sugestif akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan

buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran – ajarannya.

6) Pengaruh Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Pendapat lain di kemukakan oleh Walgito (2001: 115-116), bahwa sikap dipengaruhi oleh :

1) Faktor internal

Faktor internal di sini terdiri dari faktor biologis dan psikologis. Ini berarti bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai sikap yang berbeda secara fisiologis dan psikologisnya.

2) Faktor eksternal

Terdiri dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, dan pendorong. Faktor eksternal ini dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu serta norma-norma yang ada di masyarakat.

Keseluruhan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti : pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, dan pendorong yang mempengaruhi bagaimana sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

2.2.3 Perubahan Sikap

Menurut Kelman dalam Azwar S (2007:55) ada tiga proses yang berperan dalam proses perubahan sikap yaitu :

1) Kesedihan (*Compliance*)

Terjadinya proses yang disebut kesedihan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi positif, seperti pujian, dukungan, simpati, dan sebagainya sambil menghindari hal – hal yang dianggap negatif. Tentu saja perubahan perilaku yang terjadi dengan cara seperti itu tidak akan dapat bertahan lama dan biasanya hanya tampak selama pihak lain diperkirakan masih menyadari akan perubahan sikap yang ditunjukkan.

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku tau sikap seseorang atau sikap sekelompok orang dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan menyenangkan antara lain dengan pihak yang dimaksud. Pada dasarnya proses identifikasi merupakan sarana atau cara untuk memelihara hubungan yang diinginkan dengan orang atau kelompok lain dan cara menopang pengertiannya sendiri mengenai hubungan tersebut.

3) Internalisasi (*Internalization*)

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia

percaya dan sesuai dengan system nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakekat sikap yang diterima itu sendiri dianggap memuaskan oleh individu.

Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan. Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif menurut Azwar, (2007: 33).

- 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
- 2) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Keseluruhan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga proses untuk perubahan sikap yaitu: kesedihan, identifikasi, dan internalisasi yang terdapat pada masing-masing individu.

2.3 Perilaku seks berisiko

2.3.1 Pengertian perilaku seks berisiko

a. Perilaku

Menurut Lewit yang dikutip oleh Notoatmodjo (1993), perilaku merupakan hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga diperoleh keadaan seimbang antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan. Suatu perilaku yang merupakan respon terhadap beberapa stimulus dapat dibagi menjadi beberapa aspek yang terdiri dari:

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku yang sifatnya masih tertutup dan masih berbentuk seperti perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap seseorang dalam menerima stimulus.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Suatu respon yang bersifat terbuka dan sudah berbentuk sebagai tindakan nyata terhadap suatu stimulus yang sudah diterimanya serta mudah dipahami dan dapat dilihat oleh orang lain.

a. Seksual

Menurut Stenzel dan Krigiss (2003), seks adalah suatu ekspresi fisik di atas komitmen, kepercayaan dan saling ketergantungan yang membentuk pernikahan. Ketika seseorang tersenyum, memeluk, meremas tangan dengan pasangannya maka pada dasarnya ia tengah melakukan aktivitas seksual. Menurut KBBI (2014) seksual adalah berkenaan dengan seks (jenis kelamin); berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. b. Pranikah

Menurut KBBI (2014) pra artinya sebelum; di depan. Nikah artinya ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Dapat disimpulkan bahwa pra nikah adalah sebelum terjadi ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan hukum agama. c. Perilaku seksual pra nikah

Menurut Sarwono (2002: 137) bahwa yang dimaksud perilaku seksual berisiko adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan

jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan.

Menurut Notoatmodjo (2007) perilaku seksual pra nikah adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya yang meliputi *Awakening Exponation* misal berfantasi, membaca buku porno, masturbasi atau onani, pacaran dengan berkunjung ke rumah, bercanda, cium pipi, leher, *petting*, cium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin, berhubungan seks (kopulasi).

Keseluruhan definisi yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas atau seks berisiko yang dilakukan oleh seseorang merupakan hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, tanpa adanya ikatan perkawinan, dan dapat dilakukan secara bebas dengan banyak orang.

2.3.2 Karakteristik remaja

Hurlock (2002: 207-209) berpendapat, bahwa semua periode yang penting selama masa kehidupan mempunyai karakteristiknya sendiri. Begitupun masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode masa kanak-kanak dan dewasa. Ciri-ciri tersebut antara lain :

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting daripada periode lain karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat-akibat jangka panjangnya. Misalnya saja, perkembangan biologis menyebabkan

timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik yang bersifat fisiologis yang cepat dan disertai percepatan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan-ikatan afektif lama dengan orang tua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya.

Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanantekanan sosial akan tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks inilah, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Tidak jarang, karena dorongan fisiologis ini juga, remaja mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama (Hurlock, 2002: 226).

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Artinya, apa yang sudah terjadi pada masa sebelumnya akan menimbulkan bekasnya pada apa yang terjadi pada masa sekarang dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Anak-anak yang beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa haruslah meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikapnya pada masa yang sudah ditinggalkan.

Meskipun disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Pada masa peralihan ini remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Namun, status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena status ini memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja beriringan dengan tingkat perubahan fisik. Pada awal masa remaja, ketika perubahan terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat. Begitu pula jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Perubahan itu adalah :

- a) Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi
- b) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah. Remaja akan tetap ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
- c) Perubahan minat dan pola perilaku menyebabkan nilai-nilai juga berubah. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyak teman merupakan petunjuk popularitas, mereka mulai mengerti bahwa kualitas pertemanan lebih penting daripada kuantitas teman.
- d) Remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, namun mereka belum berani untuk bertanggung jawab

akan akibat perbuatan mereka dan meragukan kemampuan mereka sendiri untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja dikatakan sebagai usia bermasalah karena sepanjang masa kanak-kanak sebagian permasalahan anak-anak diselesaikan oleh guru atau orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun, pada masa remaja mereka merasa ingin mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan gurugurunya sampai pada akhirnya remaja itu menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada akhir masa kanak-kanak sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Namun, pada masa remaja mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi anak untuk meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi pelbagai masalahnya.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak saja untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain disekitarnya (keluarga dan temantemannya) yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi. Kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Meskipun belumlah cukup, remaja yang sudah pada ambang remaja ini mulai berpakaian dan bertindak seperti orang-orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Persoalan remaja yang sering muncul karena karakteristik remaja sendiri antara lain adalah (Santrock, 2002: 19-30):

1) Penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Remaja menggunakan obat-obatan terlarang sebagai suatu cara untuk mengatasi stres. Tampak bahwa hal ini dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan menghadapi masalah secara kompeten dan pengambilan keputusan yang kurang bertanggungjawab. Remaja seringkali memasuki peran orang dewasa seperti dalam pernikahan dan pekerjaan secara prematur, tanpa perkembangan sosio-

emosional yang memadai, sehingga lebih berpeluang untuk mengalami kegagalan dalam peran-peran orang dewasa.

2) Kenakalan remaja.

Ini kebanyakan disebabkan oleh karena remaja mempunyai identitas negatif, pengendalian diri rendah, harapanharapan bagi pendidikan yang rendah, komitmen yang rendah, prestasi yang rendah pada kelas-kelas awal, pengaruh teman sebaya yang tidak dapat ditolak dan mempunyai pengaruh yang berat, kurangnya pemantauan, dukungan, dan disiplin yang tidak efektif dari orang tua, serta kualitas lingkungan dengan tingginya kejahatan.

3) Kehamilan pada remaja.

Kurangnya keterbukaan dan pendidikan tentang reproduksi sehat serta anggapan remaja bahwa orang tua mereka tidak akan memahami mereka, menyebabkan semua keingintahuan mereka terhadap seks disembunyikan. Keingintahuan ini malah dibagi dan dicoba-coba dengan teman-teman yang samasama tidak tahu tentang pendidikan seks dengan dalih kemandirian.

4) Bunuh diri pada remaja.

Umumnya bunuh diri dikaitkan dengan dengan faktor-faktor saat ini yang menegangkan, seperti: kehilangan pacar, nilai rapor yang rendah, atau kehamilan yang tidak diinginkan.

2.3.3 Perkembangan pada masa remaja

Periode yang disebut masa remaja akan dialami oleh semua individu. Awal timbulnya masa remaja ini dapat melibatkan perubahan-perubahan yang mendadak dalam tuntutan dan harapan sosial atau sekedar peralihan bertahap dari peranan sebelumnya. Meskipun bervariasi, satu aspek remaja bersifat universal dan memisahkannya dari tahap-tahap perkembangan sebelumnya.

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik remaja didahului dengan perubahan pubertas. Pubertas ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Empat perubahan yang paling menonjol pada perempuan ialah menarche, penambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan buah dada, dan pertumbuhan rambut kemaluan; sedangkan empat perubahan tubuh yang paling menonjol pada laki-laki adalah pertumbuhan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, dan pertumbuhan rambut kemaluan (Santrock, 2002: 8). Freud (Santrock, 2002: 288), dengan teori psikoanalisisnya menggambarkan *superego* sebagai salah satu dari tiga struktur utama kepribadian, yang dua lainnya adalah *id* dan *ego*.

Dalam teori psikoanalisis-klasik Freud, *superego* pada masa anak-anak sebagai cabang kepribadian, berkembang ketika anak mengatasi konflik *oedipus* dan mengidentifikasi diri dengan orang tua yang berjenis kelamin sama karena ketakutan akan kehilangan kasih sayang orang tua dan ketakutan akan dihukum karena keinginan seksual mereka yang tidak dapat diterima itu terhadap orang tua yang berbeda jenis kelamin pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Karena

mengidentifikasi diri dengan orang tua yang sama jenis, anak-anak menginternalisasikan standar-standar benar dan salah orang tua yang mencerminkan larangan masyarakat. Selanjutnya anak mengalihkan permusuhan ke dalam yang sebelumnya ditujukan secara eksternal kepada orang tua berjenis kelamin sama.

Permusuhan yang mengarah ke dalam ini sekarang dirasakan sebagai suatu kesalahan yang patut dihukum, yang dialami secara tidak sadar (di luar kesadaran anak). Dalam catatan perkembangan moral psikoanalisis, penghukuman diri sendiri atas suatu kesalahan bertanggung jawab untuk mencegah anak dari melakukan pelanggaran. Yaitu anak-anak menyesuaikan diri dengan standar-standar masyarakat untuk menghindari rasa bersalah.

2) Perkembangan psikis

Perkembangan remaja secara psikologis yang dimaksud di sini meliputi perkembangan minat, moral, dan citra diri. Tidak seperti masa kanak-kanak yang pertumbuhan fisiknya berlangsung perlahan dan teratur, remaja awal yang tumbuh pesat pada waktu-waktu tertentu cenderung merasa asing terhadap diri mereka sendiri. Mereka disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh mereka.

Dibutuhkan waktu untuk mengintegrasikan perubahan dramatis ini menjadi perasaan memiliki identitas diri yang mapan dan penuh percaya diri. Perempuan *pasca-menarche* cenderung agak lebih mudah tersinggung dan mempunyai perasaan negatif, seperti ketidakberaturan suasana hati, iritabilitas, dan depresi sebelum menstruasi atau sewaktu menstruasi. Remaja pria merasa

punya dorongan seksual yang lebih besar setelah pubertas, namun karena ini pula mereka merasa khawatir atau malu jika tidak dapat mengendalikan respon atas dorongan seksual (Mussen, 1994: 489-490).

Perkembangan biologis di atas menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik bersifat fisiologis maupun psikologis. Secara psikologis perkembangan tersebut menyebabkan anak remaja dihadapkan pada banyak masalah baru dan kesulitan yang kompleks.

Diantaranya, anak muda belajar berdiri sendiri dalam suasana kebebasan, ia berusaha melepaskan diri dari ikatan-ikatan lama dengan orang tua dan obyek-obyek cintanya, lalu ia berusaha membangun perasaan atau afeksi baru karena menemukan identifikasi dengan obyek-obyek baru yang dianggap lebih bernilai atau lebih berarti daripada obyek yang lama. Anak remaja ini kemudian mulai memekarkan sikap hidup kritis terhadap dunia sekitar, yang didukung oleh kematapan kehidupan batinnya. Remaja berusaha keras melakukan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan hidupnya, penilaian yang amat tinggi terhadap orang tua kini makin berkurang, dan digantikan dengan respek terhadap pribadi-pribadi lain yang dianggap lebih memenuhi kriteria afektif-intelektual remaja sendiri. Contohnya adalah pribadi-pribadi ideal berwujud seorang guru atau pemimpin.

3) Perkembangan kognisi

Kemampuan kognitif pada masa remaja berkembang secara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif artinya bahwa remaja mampu menyelesaikan tugas-tugas intelektual dengan lebih mudah, lebih cepat dan efisien dibanding ketika masih

kanak-kanak. Dikatakan kualitatif dalam arti bahwa perubahan yang bermakna juga terjadi dalam proses mental dasar yang digunakan untuk mendefinisikan dan menalar permasalahan (Mussen, 1994: 493). Pemikiran remaja yang sedang berkembang semakin abstrak, logis dan idealistis. Remaja menjadi lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial (Santrock, 2002: 10).

4) Perkembangan sosial

Salah satu tugas perkembangan yang tersulit pada masa remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk menjadi dewasa dan tidak hanya dewasa secara fisik, remaja secara bertahap harus memperoleh kebebasan dari orang tua, menyesuaikan dengan pematangan seksual, dan membina hubungan kerjasama yang dapat dilaksanakan dengan teman-teman sebayanya. Dalam proses ini remaja secara bertahap mengembangkan suatu filsafat kehidupan dan pengertian akan identitas diri (Mussen, 1994: 496). Pada masa ini remaja cenderung menghabiskan waktu di luar rumah dan lebih bergantung pada teman-temannya. Teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap, minat, penampilan, dan tingkah laku remaja dibandingkan dengan pengaruh keluarga. Semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual.

Dalam waktu yang singkat remaja mengalami perubahan yang bertolak belakang dari masa kanak-kanak, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya. Kegiatan dengan

sesama jenis ataupun dengan lawan jenis biasanya akan mencapai puncaknya selama tahun-tahun tingkat sekolah menengah atas (Hurlock, 2002: 214).

Dari beberapa teori diatas tentang perkembangan remaja yang mulai tertarik dan adanya dorongan seksual dengan lawan jenis dari (Hurlock, Santrock, dan Mussen) dapat disimpulkan bahwa pada sebelumnya perkembangan remaja ada 4 aspek: 1) Fisik 2) Psikologis 3) Kognisi 4) Sosial, tapi karena perkembangan kognisi lebih berhubungan ke dalam aspek perkembangan psikologis jadi keduanya disatukan. Dapat disimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi terdiri dari 3 aspek yaitu: 1) Aspek bilologis (fisik) , 2) Aspek psikologis (psikis), dan 3)Aspek sosial.

2.3.4 Bentuk-bentuk tingkah laku seksual

Menurut Sarwono (2016: 205) bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse* meliputi:

a. Kissing

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam/ *soul kiss*.

b. Necking

Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

c. Petting

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

d. Intercouse

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa ada beberapa tingkah laku seksual yang sering dilakukan oleh pasangan diantaranya: *kissing, necking, petting, dan intercourse*.

2.3.5 Sebab-sebab seks berisiko

Menurut Kartono (2005: 193-194), immoralitas seksual pada anak-anak gadis pada umumnya bukanlah didorong oleh motif pemuasan nafsu seks seperti pada anak laki-laki umumnya. Mereka biasanya lebih didorong oleh pemanjaan diri dan kompensasi terhadap labilitas kejiwaan yang disebabkan karena perasaan

tidak senang dan tidak puas atas kondisi diri dan situasi lingkungannya. Tindak immoral yang dilakukan oleh gadis-gadis ini disebabkan oleh :

- 1) Kurang terkendalinya rem-rem psikis
- 2) Melemahnya sistem pengontrol diri
- 3) Belum atau kurangnya pembentukan karakter pada usia *pra-puber*, usia *puber* dan, *adolensens*.
- 4) Immoralitas di rumah yang dilakukan oleh orang tua atau salah seorang anggota keluarga. Anggota keluarga itu mempromosikan tingkah laku seksual abnormal kepada anak remaja, yang akhirnya mengakibatkan timbulnya seksualitas yang terlalu dini; yaitu seksualitas yang terlalu cepat matang sebelum usia kemasakan psikis sebenarnya. Maka tindakan immoralnya berlangsung secara liar dan tidak terkendali lagi. Kartono (2005: 196), menjelaskan lebih lanjut perbuatan seks bebas yang dilakukan oleh remaja pada umumnya disebabkan oleh disharmoni dalam kehidupan psikisnya, yang ditandai dengan :

- 1) Bertumpuknya konflik-konflik batin
 - 2) Kurangnya rem terhadap nafsu-nafsu hewani
 - 3) Kurang berfungsinya kemauan dan hati nurani
 - 4) Kurang tajamnya intelek untuk mengendalikan nafsu seksual yang Bergelora
 - 5) Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, broken home, ayah atau ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain. Sehingga anak merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, dan ada keinginan untuk memberontak.
- Dari penjelasan diatas diketahui bahwa seks berisiko terjadi karena beberapa hal yaitu: bertumpuknya konflik batin, kurangnya rem terhadap nafsu, kurang

berfungsinya kemauan hati nurani, kurang tajamnya intelektual, dan broken home dalam keluarga.

2.3.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks berisiko

Kartono (2005: 196-197) mengungkapkan bahwa perilaku seks bebas dipengaruhi oleh :

- 1) Belum adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks dengan peraturan tertentu. Dorongan seks begitu dasyat dan besar pengaruhnya terhadap manusia. Seks bisa membangun kepribadian, tetapi juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan.
- 2) Perubahan sosial Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan komunikasi menyebabkan perubahan sosial yang demikian cepat pada hampir semua kebudayaan manusia. Perubahan sosial ini mempengaruhi kebiasaan hidup manusia, termasuk mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional menjadi keluar dari jalur-jalur konvensional kebudayaan, sehingga bertentangan dengan sistem regulasi seks yang konvensional, dan terjadilah apa yang dinamakan seks bebas.

Dari penjelasan diatas di ketahui bahwa pelaksanaan seks bebas banyak dipengaruhi oleh penyebab dari perubahan sosial, seperti : urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi, pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat dan modernisasi.

Menurut Sarwono (2016: 77-79) , faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pra-nikah terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal

dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pra-nikah antara lain:

- a) Meningkatnya libido seksualitas. Dimana menurut Freud bahwa energi-energi seksual berkaitan erat dengan kematangan fisik.
- b) Proses kematangan organ tubuh yang menyangkut perkembangan fisik maupun kematangan organ-organ seksual dikendalikan oleh kelenjar endokrin yang terletak pada dasar otak. Kelenjar pituari ini menghasilkan dua hormon, yaitu: pertama hormon pertumbuhan yang mempengaruhi ukuran dan bentuk fisik tubuh seorang individu, dan kedua hormon gonadotropik yang merangsang kelenjar gonad (kelenjar seks) menjadi lebih aktif sehingga menimbulkan rangsangan-rangsangan seksual.
- c) Kualitas diri pribadi pelajar/mahasiswa itu sendiri seperti pengalaman emosional yang kurang sehat, terhambatnya perkembangan hati nurani yang agamis, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang dengan baik.

Faktor-faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pra-nikah antara lain:

- a) Kurangnya informasi tentang seks.

Beberapa contoh pengetahuan seks yang namun sering dipercaya kaum remaja antara lain adalah hubungan seks merupakan ekspresi rasa cinta, gadis yang masih terlalu muda tak mungkin bisa hamil atau *intercourse* tak akan bisa menyebabkan kehamilan jika frekuensinya tidak terlalu sering atau dilakukan dengan orang yang tak dicintai. Tak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan

reproduksi memaksa para pelajar mulai dari siswa SMA/SMK sampai mahasiswa bergerilya mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri.

Arus komunikasi dan informasi mengalir deras menawarkan petualangan yang menantang. Majalah, buku, dan film pornografis yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab yang harus disandang dan risiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka. Dan mereka juga melahap "pelajaran" seks dari internet. Maupun melalui hubungan pertemanan, yang besar kemungkinan justru salah. b) Percintaan.

Hubungan seksual dikalangan pelajar pada umumnya merupakan akibat dari berpacaran atau percintaan. Ada banyak bentuk berpacaran dikalangan pelajar dan beberapa diantaranya berorientasi pada nafsu serta kebebasan seksual untuk mencapai kepuasan.

c) Adanya penundaan usia perkawinan yang menyebabkan tidak segera dilakukan penyaluran kebutuhan biologis, karena secara hukum ada undang-undang yang menetapkan batas usia menikah maupun adanya nilai-nilai sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan-persyaratan yang makin tinggi seperti pendidikan, pekerjaan, dan persiapan mental.

d) Rangsangan seksual seseorang akan muncul ketika membaca buku cerita yang porno atau ketika melihat aktifitas seksual (dalam arti sempit) orang lain. Berdasarkan penelitian tim klinik Pasutri Jakarta saja, hampir 100% remaja anak SMA, sudah melihat media-media porno, baik itu dari situs internet, VCD, atau buku-buku porno lainnya.

2.3.7 Sikap Seksual Pranikah Remaja

Sikap remaja Sikap menurut Mappiare (1982: 58) adalah kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam mereaksi (baik reaksi yang positif maupun negatif) yang merupakan suatu produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda situasi atau kondisi sekitarnya. Pada masa remaja, sikap remaja yang menonjol adalah dalam sikap sosial, terutama sikap sosial yang berbungan dengan teman sebaya. Sikap remaja ini berkembang setelah remaja mengenal adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama. Remaja juga berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Sikap penyesuaian diri (*conform*) dengan teman sebayanya akan tetap dipertahankan meskipun timbul pertentangan dengan orang tua karena perbedaan nilai. Hal ini karena remaja sangat takut jika dikucilkan atau terisolir dari kelompoknya (Mappiare, 1982: 58- 59).

Secara awam, individu bisa dikatakan remaja sejak mulainya individu menunjukkan tanda-tanda pebertas dan kemudian dicapainya kematangan seksual, telah dicapainya tinggi badan secara maksimal, dan pertumbuhan mental secara penuh. Seharusnya perubahan sikap serta perilaku yang dialami pada masa remaja selaras dengan perubahan fisiknya. Pada masa ini ada enam perubahan yang sama dan hampir universal, yaitu emosi yang tinggi, perubahan fisik, minat, peran, pola perilaku, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 2002: 207). Karena perubahan sikap inilah, remaja dalam mengambil keputusan harus mempertimbangkan baik-buruk suatu tindakan yang akan dikerjakannya, dan sikap ini harus sudah terdiri dari tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, serta

konatifnya. Salah satu perilaku remaja yang berhubungan dengan masalah seksual yang banyak terjadi yaitu perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas adalah perilaku hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan yang dilakukan secara bebas dengan banyak orang. Keseluruhan disimpulkan bahwa sikap remaja terhadap seks bebas adalah sikap menolak atau menerima perilaku seks bebas pada remaja.

Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah (Bungin, 2003: 337). Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat dan pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan pernyataan hipotesis kemudian dinyatakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoadmojo, 2003). Kuesioner mengacu pada skala likert dengan bentuk jawaban pertanyaan atau pernyataan terdiri dari jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Azwar, 2007 : 33):

- 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
- 2) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

2.3.8 Dampak Perilaku Seks Berisiko

Setiap perbuatan pasti ada balasannya, begitu juga dengan setiap perilaku pasti ada konsekwensinya, sedangkan konsekwensi yang ditimbulkan dari hubungan seks pra-nikah sangat jelas terlihat khususnya bagi pelajar putri. Hamil di luar nikah merupakan salah satu produk dari akibat perbuatan ini. Menurut shahid athar (2004: 81-82) Perilaku seks pra-nikah khususnya bagi pelajar akan menimbulkan masalah antara lain:

- a. Memaksa pelajar tersebut dikeluarkan dari sekolah/kampus, sementara secara mental mereka tidak siap untuk dibebani masalah ini.
- b. Kemungkinan terjadinya aborsi yang tak bertanggung jawab dan membahayakan, karena mereka merasa panik, bingung dalam menghadapi resiko kehamilan dan akhirnya mengambil jalan pintas dengan cara aborsi.
- c. Pengalaman seksualitas yang terlalu dini sering memberi akibat di masa dewasa. Seseorang yang sering melakukan hubungan seks pranikah tidak jarang akan merasakan bahwa hubungan seks bukan merupakan sesuatu yang sakral lagi sehingga ia tidak akan dapat menikmati lagi hubungan seksual sebagai hubungan yang suci melainkan akan merasakan hubungan seks hanya sebagai alat untuk memuaskan nafsunya saja.
- d. Hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah dan berganti-ganti pasangan sering kali menimbulkan akibat-akibat yang mengerikan sekali bagi pelakunya, seperti terjangkitnya berbagai penyakit kelamin dari yang ringan sampai yang berat.

Bukan hanya itu saja kondisi psikologis akibat dari perilaku seks pranikah, pada sebagian pelajar lain dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah karena telah melanggar norma, depresi, marah, ketegangan mental dan kebingungan untuk menghadapi segala kemungkinan resiko yang akan terjadi, perasaan seperti itu akan timbul pada diri remaja jika remaja menyesali perbuatan yang sudah dilakukannya.

Kehamilan remaja, pengguguran kandungan (aborsi), terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk petualangan cinta dan seks yang salah saat remaja masih sebagai seorang pelajar. Akibatnya, masa depan mereka yang penuh harapan hancur berantakan karena masalah cinta dan seks. Untuk itulah, pendidikan seks bagi remaja SMP dan SMA sebaiknya diberikan agar mereka sadar bagaimana menjaga organ reproduksinya tetap sehat dan mereka mempunyai pengetahuan tentang seks yang benar. Resiko-resiko yang menyangkut kesehatan bagi para pelaku hubungan seksual dini meliputi trauma seksual, meningkatnya pertumbuhan kanker *serviks* (leher rahim), terkena penyakit menular seksual dan juga kehamilan di usia muda.

2.4 Konformitas Teman Sebaya

2.4.1 Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Sears (1991:76) menyebutkan bahwa konformitas merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena disebabkan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat

dari konformitas yang negatif, dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencorat coret dan mempermainkan orang tua serta guru mereka. Berndt menemukan konformitas remaja terhadap perilaku antisosial yang dimiliki oleh teman sebaya menurun pada tingkat akhir masa sekolah menengah dan kesesuaian antara orang tua dan teman sebaya mulai meningkat dalam banyak hal. Hampir semua remaja mengikuti tekanan teman sebaya dan ukuran lingkungan sosial (Santrock, 2002:221).

Menurut Hurlock (2002: 206) karena remaja banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Konformitas muncul pada remaja awal, yaitu antara 13 tahun-16 atau 17 tahun, yaitu ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan dan sebagainya. Dengan meniru kelompok atau teman sebayanya maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebaya.

Santrock (2002: 221) mengungkapkan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata atau yang dibayangkan oleh mereka. Sarlito Wirawan Sarwono (1999: 182) menjabarkan konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan

perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan tingkah laku individu yang memiliki keinginan untuk berperilaku sama seperti orang lain baik karena ada tekanan dari kelompok ataupun tidak.

Sears (1991:76) menjelaskan bahwa seringkali individu atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak tersebut tidak ingin melakukannya. Salomon Asch menjelaskan bahwa konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu, yaitu bila orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar. Konformitas merupakan penyesuaian diri terhadap kelompok yang bertentangan dengan persepsi yang ia miliki. Tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa diberbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana kita seharusnya atau sebaiknya bertingkah laku. Aturan-aturan semacam ini disebut dengan norma sosial, dan aturan ini sering kali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku kita. Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok.

Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman sebaya Monks, (2004:76) dalam Sarwono menjabarkan konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari

perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja .

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan suatu perilaku atau sikap yang diikuti oleh individu dikarenakan individu tersebut berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam kelompoknya, dengan alasan karena individu tersebut ingin diterima dalam kelompok tersebut.

2.4.2 Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Konformitas sebuah kelompok acuan akan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang sangat khas. Sears (1991: 81-86) mengemukakan secara eksplisit aspek konformitas remaja ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut:

a. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

1) Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi memunculkan tingkat konformitas yang semakin tinggi pula. Hal ini dikarenakan apabila individu merasa dekat dan diakui anggota

kelompok lain, maka akan semakin menyenangkan dan semakin menyakitkan bila anggota kelompok saling mencela. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila individu memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah anggota kelompok tertentu.

2) Perhatian terhadap Kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Penyimpangan tersebut akan menimbulkan risiko ditolak. Anggota kelompok yang terlalu sering menyimpang dan tidak menyenangkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok. b.

Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang telah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Tekanan kelompok membuat adanya kesepakatan dalam kelompok tersebut.

1) Kepercayaan

Apabila individu sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

2) Persamaan Pendapat

Apabila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok lain maka konformitas akan turun. Persamaan pendapat anggota kelompok akan meningkatkan konformitas.

3) Penyimpangan terhadap Pendapat Kelompok

Apabila seseorang mempunyai pendapat yang berbeda dengan anggota lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

c. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi pula.

1) Tekanan karena ganjaran, ancaman, atau hukuman

Salah satu cara untuk memunculkan ketaatan yaitu dengan cara meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar.

2) Harapan orang lain

Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan

ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul. Menurut Asch (dalam Maharani Siti Annisa, 2011) pendapat yang telah disepakati membentuk sebuah tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas mampu menimbulkan konformitas. Aspek aspek konformitas adalah sebagai berikut:

- a. Distorsi Persepsi Kondisi ini berhubungan dengan individu yang tunduk dan tidak menyadari bahwa persepsinya telah dipengaruhi dengan sengaja oleh kelompok mayoritas. Individu tersebut merasa bahwa persepsi mayoritas adalah persepsi yang benar.
- b. Distorsi Tindakan Kondisi ini menunjukkan bahwa individu tunduk pada keinginan kelompok karena merasa dituntut untuk tidak berbeda dengan kelompok sehingga tidak jarang individu akan lebih mementingkan tuntutan kelompok daripada tuntutan individu itu sendiri.
- c. Distorsi Keyakinan Kondisi ini adalah kondisi di saat individu mengalami evaluasi kelompok, sehingga keyakinan diri individu tersebut dihadapkan pada keyakinan kelompok. Pada kondisi ini individu kurang meyakini keyakinannya sendiri dan cenderung mengikuti keyakinan kelompok. Berdasarkan uraian di atas peneliti akan menggunakan aspek-aspek konformitas teman sebaya yang dipaparkan oleh Sears karena aspek yang dijelaskan lebih spesifik dan jelas. Aspek-aspek tersebut yaitu: aspek kekompakkan, aspek kesepakatan, dan aspek ketaatan. Ketiga aspek inilah yang menyebabkan seseorang menjadi *conform* terhadap kelompok teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan menggunakan aspek-aspek konformitas teman sebaya yang dipaparkan oleh Sears karena aspek yang dijelaskan lebih spesifik dan jelas. Aspek-aspek tersebut yaitu: aspek kekompakkan, aspek kesepakatan, dan aspek ketaatan. Ketiga aspek inilah yang menyebabkan seseorang menjadi *conform* terhadap kelompok teman sebayanya.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Baron dan Byrne (2005: 56) mengemukakan ada 4 faktor yang perlu diperhatikan yang dapat menentukan seseorang menuruti tekanan konformitas, yaitu:

- a. Kohesivitas, yaitu menerima pengaruh dari orang-orang yang kita sukai. Merupakan suatu derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Apabila kohesivitas tinggi, maka untuk melakukan konformitas bertambah besar. Sebaliknya, apabila kohesivitas rendah, maka tekanan terhadap konformitas juga rendah.
- b. Ukuran kelompok, yaitu kecenderungan untuk melakukan konformitas karena pengaruh ukuran dari kelompok. Konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang tambahan atau lebih. Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta.
- c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif, yaitu ada tidaknya pengaruh norma sosial dalam tingkah laku. Norma deskriptif atau himbauan (*descriptive norms*) adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif

atau adaptif pada situasi tersebut. Norma injungtif atau perintah (*injunctive norms*) menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

d. Perbedaan jenis kelamin. Perempuan lebih tinggi intensitasnya dalam melakukan konformitas daripada pria, karena pada perempuan lebih melekat keinginan untuk merubah penampilan yang berhubungan dengan mode.

Sarwono (2002: 182-185) mengatakan bahwa ada enam ciri yang menandai konformitas, yaitu:

a. Besarnya kelompok, kelompok yang kecil lebih memungkinkan melakukan konformitas daripada kelompok yang besar.

b. Suara bulat, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya.

c. Keterpaduan kohesivitas, semakin besar kohesivitas maka akan tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompoknya.

d. Status, bila status individu dalam kelompok belum ada maka individu akan melakukan konformitas agar dirinya memperoleh status sesuai harapannya.

e. Tanggapan umum, perilaku yang terbuka dapat didengar atau dilihat secara umum akan lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang dapat didengar dan dilihat oleh orang-orang tertentu.

f. Komitmen paham, konformitas akan lebih mudah terjadi pada orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah kohesivitas, ukuran atau besarnya kelompok,

norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif, perbedaan jenis kelamin, suara bulat, status, tanggapan umum atau *public respons*, dan komitmen paham.

2.4.4 Hal-Hal Yang Mempengaruhi Adanya Konformitas

Teman Sebaya

Menurut David O. Sears, Jonathan L.Freedman, L.Anne Peplau (Rahmadani, 2011:<http://kmjppb.wordpress.com>), hal-hal yang mempengaruhi adanya konformitas teman sebaya yaitu:

a. Kurangnya Informasi

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan, kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka. b.

Kepercayaan terhadap kelompok

Dalam situasi konformitas, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat. Oleh karena itu, semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

c. Kepercayaan diri yang lemah

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi. Semakin lemah kepercayaan seseorang akan penilaiannya sendiri, semakin tinggi tingkat konformitasnya. Sebaliknya, jika dia

merasa yakin akan kemampuannya sendiri akan penilaian terhadap sesuatu hal, semakin turun tingkat konformitasnya.

d. Rasa takut terhadap celaan sosial

Celaan sosial memberikan efek yang signifikan terhadap sikap individu karena pada dasarnya setiap manusia cenderung mengusahakan persetujuan dan menghindari celaan kelompok dalam setiap tindakannya. Tetapi, sejumlah faktor akan menentukan bagaimana pengaruh persetujuan dan celaan ini terhadap tingkat konformitas individu.

e. Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Kita tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lain, kita tidak ingin tampak seperti orang lain. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita.

f. Kekompakan kelompok

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi.

g. Kesepakatan kelompok

Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas.

h. Ukuran kelompok

Konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya-tidaknya sampai tingkat tertentu. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wilder (1977) disimpulkan bahwa pengaruh ukuran kelompok terhadap tingkat konformitas tidak terlalu besar, melainkan jumlah pendapat lepas (independent opinion) dari kelompok yang berbeda atau dari individu merupakan pengaruh utama.

i. Keterikatan pada penilaian bebas

Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlainan. Atau dengan kata lain keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat.

j. keterikatan terhadap Non-Konformitas

Orang yang, karena satu dan lain hal, tidak menyesuaikan diri pada percobaan-percobaan awal cenderung terikat pada perilaku konformitas ini. Orang yang sejak awal menyesuaikan diri akan tetap terikat pada perilaku itu.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi konformitas teman sebaya diantaranya: kurangnya informasi, kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan diri yang lemah, rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok, keterikatan terhadap penilaian bebas, keterikatan terhadap non konformitas

2.4.5 Kelompok-kelompok teman sebaya sebagai wadah penyesuaian pribadi dan sosial remaja.

Para ahli (dalam Mappiare, 1982:158), sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja kelompok-kelompok tersebut diantaranya, yaitu:

a. Kelompok “*Chums*” (sahabat karib)

Chums yaitu kelompok dalam nama remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan yang sama pula. Kesamaan inilah yang membuat mereka sangat akrab.

b. Kelompok “*Cliques*” (komplotan sahabat)

Cliques biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relative sama. Dalam *Cliques* inilah remaja pada umumnya banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama. c. Kelompok “*crowds*” (kelompok banyak remaja)

Kelompok ini biasa terdiri dari banyak remaja, lebih banyak dibanding *Cliques*.

Pada kelompok ini para remaja membutuhkan penerimaan dari teman sebayanya.

d. Kelompok yang diorganisir

Merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang-orang

dewasa yang biasanya melalui lembaga tertentu. e. Kelompok “gangs”

Gangs merupakan kelompok yang terbentuk sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok tersebut diatas. Anggota gangs dapat berlainan jenis kelamin dan dapat pula sama.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok yang terbentuk dari konformitas teman sebaya diantaranya: Kelompok “*Chums*” (sahabat karib), Kelompok “*Cliques*” (komplotan sahabat) , Kelompok “*crowds*” (kelompok banyak remaja), Kelompok yang diorganisir , dan Kelompok “gangs.”

2.5 Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko di SMA Negeri 1 Wadaslintang Wonosobo

Remaja merupakan masa perkembangan yang lebih khas secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Masa ini sering juga disebut dengan istilah masa transisi atau masa peralihan sebab adanya perubahan dari masa anak-anak menuju masa remaja dan peralihan ini bukan sekedar peralihan biasa namun sebuah periode yang khusus dalam perkembangan manusia. Pada masa remaja, mulai melemahnya pengaruh orang tua semata-mata timbul karena adanya keinginan remaja untuk mandiri dan lebih memilih untuk bersama teman sebayanya. Masa remaja merupakan masa yang labil, dimana mudah bagi remaja untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dilakukan teman sebaya.

Perilaku seks berisiko menurut (Sarwono 2016 :174) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku ini sangat bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Hal tersebut akan merugikan diri sendiri dan juga orang disekitarnya. Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan

perasaan seseorang terhadap sesuatu, sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku.

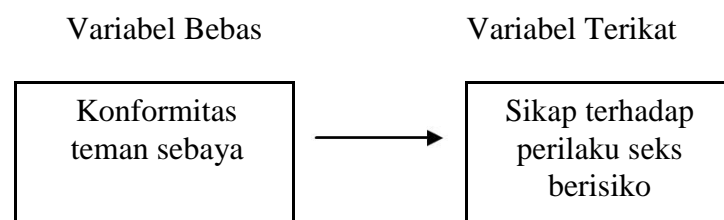
Dalam bertindak remaja akan mengikuti tingkah laku teman sebaya dan lingkungan sosial karena siswa yang masih labil cenderung akan meniru orang lain untuk menemukan jati dirinya. Menurut Azwar (2007:31) dalam pembentukan sikap salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting / teman sebaya. Contohnya dalam pergaulan muda-mudi yang semakin bebas remaja akan meniru apa yang menjadi tren dikalangan teman sebayanya, tanpa mempedulikan risiko yang akan terjadi bila para siswa melakukan hubungan seksual pranikah yang jelas memiliki dampak negatif bagi masa depan para siswa, karena itu perlu adanya pengetahuan seksual pranikah remaja merupakan pengetahuan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyana Isnaeni dkk , (2017) dalam jurnalnya pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang berjudul Hubungan antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi, dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja yang Menggunakan Jasa WPS (Wanita Penjaja Seks) Menganalisis pengetahuan, pola asuh permisif, konformitas teman sabaya dan tayangan pornografi dengan perilaku seks remaja yang menggunakan jasa WPS di Bandungan.

Karena konformitas teman sebaya dan tayangan pornografi dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah. Remaja yang mendapat informasi yang benar tentang seksual pranikah dari lingkungan teman

sebayai maka mereka akan cenderung tidak meniru kelompok tersebut dan mempunyai pandangan sikap negatif. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung meniru kelompok tersebut dan mempunyai sikap positif/ sikap menerima adanya perilaku seksual pranikah sebagai kenyataan sosiologis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah (menerima) sikap terhadap perilaku seks berisiko karena muncul sikap menerima adanya perilaku seksual pranikah karena cenderung menerima perilaku kelompok tersebut, sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka muncul sikap menolak kelompok tersebut.



Gambar.2.1 Kerangka berpikir hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko

2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun rumus hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan sikap terhadap perilaku seks berisiko di SMA Negeri 1 Wadaslintang.

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan peneliti adalah “ada hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seksual berisiko di SMA N 1 Wadaslintang.

BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan hasil simpulan dan saran penelitian yang telah dilaksanakan mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko di SMA Negeri 1 Wadaslintang.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seks berisiko di SMA Negeri 1 Wadaslintang, Wonosobo, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1 Gambaran sikap siswa kelas X, XI dan XII SMA N 1 Wadaslintang, Wonosobo, tergolong tidak menyetujui perilaku seks berisiko dengan persentase sebesar 78,7% termasuk dalam kategori tinggi (menolak).
- 5.1.2 Gambaran Konformitas teman sebaya siswa kelas X, XI dan XII SMA Negeri 1 Wadaslintang dengan persentase sebesar 54,3% termasuk dalam kategori tinggi.
- 5.1.3 Semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka akan semakin rendah (menerima) sikap terhadap perilaku seks berisiko.

5. 2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan proses penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Wadaslintang, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut

5.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Seyogyanya guru BK dapat menerapkan ketaatan norma, peraturan di sekolah dan di masyarakat dengan bekerja sama dengan orang tua siswa, serta memberikan pemahaman tentang pendidikan seks sedini mungkin, untuk mencegah hal yang tidak diinginkan. Sehingga guru BK dapat menyusun program layanan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa di sekolah.

5.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan sekolah untuk lebih memperhatikan masalah pergaulan antar remaja yang semakin tidak terkontrol dengan mengamati perilaku siswa dan meningkatkan bekerjasama dengan orang tua untuk mengawasi pergaulan.

5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada masalah konformitas teman sebaya dan sikap remaja terhadap perilaku seks berisiko serta ingin menelitinya, diharapkan lebih mengontrol variabel-variabel lain yang mempunyai pengaruh pada sikap seseorang terhadap seks berisiko, antara lain, status ekonomi, pola asuh orang tua, dan fasilitas yang mendukung (seperti pengaruh media massa ataupun media sosial dan elektronik yang banyak memberitakan tentang masalah seksual).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson, R.L dkk. 1999. *Pengantar Psikologi Jilid I*. Jakarta : Erlangga
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (2003). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). 2010. *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Tahun 2010*. (internet). <http://bkkbn.go.id> (diakses 15 Oktober 2017).
- (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). 2011. *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun)*. (internet). <http://bkkbn.go.id> (diakses 15 Oktober 2017).
- (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). 2014. *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Tahun 2014*. (internet). <http://bkkbn.go.id> (diakses 21 Januari 2018).
- (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja 2012*. Jakarta.
- Bungin, Burhan. (2003). *Pornomedia Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Pelayanan Seks di Media Massa*. Jakarta. Prenanda Media.
- Krench, David, dkk, (1982). *Psikologi Sosial*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Dewi Rokhmah, Khoiron. (2014). *The Role of Sexual Behavior In The Transmission Of HIV and AIDS In Adolescent In Coastal Area* *Lecturer at School of Public Health, University of Jember, East Java, Indonesia*.
- El-hakim, L. (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing
- Fishbein, Martin & Icek Ajzen. 1991. *Understanding Attitudes And Practing Social Behavior*. Prentice Hall, Inc

- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*
- [Http://www.suaramerdeka.com/smcetak/detail/27502/Pengetahuan-Seksual-Remaja-Masih-Kurang](http://www.suaramerdeka.com/smcetak/detail/27502/Pengetahuan-Seksual-Remaja-Masih-Kurang), berita Wonosobo (Diakses 21 Januari 2018. Pukul 19.30 WIB)
- [Http://www.panjimas.com/news/2018/01/02/ipw-sepanjang-2017-kasus-lgbt-dan-seks-bebas-mengkhawatirkan/](http://www.panjimas.com/news/2018/01/02/ipw-sepanjang-2017-kasus-lgbt-dan-seks-bebas-mengkhawatirkan/) (Diakses 21 Juli 2018. Pukul 20.00 WIB)
- Kartono, K. (1988). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV Rajawali
- (2005). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- (2005). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mar'at. (1982). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Megantoro Xnatus.(2012). *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Baru Di Smkkristen Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016*,Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Monks, F.J.- A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. (2001). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Muryono Sigit, (2009) *Empati, penalaran moral dan pola asuh*. Yogyakarta Cawan mas.
- Muslikah,Suwarjo, Anwar Sutoyo (2013). *Bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat*. Jurnal Bimbingan Konseling Unnes
- Pramita Agnes Wahareni (2006). *Sikap remaja terhadap perilaku seks Bebas ditinjau dari tingkat penalaran Moral pada siswa kelas dua Sma kesatrian semarang* Jurnal Psikologi Unnes
- Pranata Joni (2014). *Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Semester III D3 Keperawatan*. Jurnal Politeknik Kesehatan Majapahit

- Riduwan, M.B. 2015. *Belajar Mudah Peneitian Untuk GuruKaryawan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra Ibnu. (2014). *Pengaruh Penggunaan Media dan Interaksi Komunikasi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja (Kasus Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)*. Jurnal ITB
- Santrock, W. J. (2002). *Adolenscence, Perkembangan Remaja*.Alih Bahasa: Shinto
- Santosa, Slamet. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono S.W, (2016). *Psikologi Remaja edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- (1988). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: N.V Bulan
- (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sears, David O., Jonathan, L. Freedman., & L. Anne Peplau. (1991). *Psikologi Sosial Edisi 5, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Shahid Athar, (2004). *Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Soekanto Soejono, (2006). *Sosiologi suatu pengantar* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiowati, (2015). *Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan Perilaku pacaran pada remaja*. Jurnal Ums.
- Walgito, B. (2001). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.